

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dekade 90-an akhir, dunia sastra Indonesia kembali melahirkan penulis perempuan, yaitu Ayu Utami. Melalui novel berjudul *Saman*, Ayu Utami berhasil memenangkan sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Ayu Utami semakin terkenal dan mendapatkan legitimasi karena *Saman* mampu terjual sebanyak 55 ribu eksemplar hanya dalam tempo tiga tahun. Bahkan, di tahun 2000, *Saman* meraih penghargaan *Prince Claus Award* dari *Prince Claus Fund*.¹ Setelah *Saman*, Ayu Utami terus menciptakan karya sastra, di antaranya *Larung* (2001), *Bilangan Fu* (2008), *Manjali dan Cakrabirawa* (2010), *Soegija* (2012), *Lalita dan Maya* (2012), *Pengakuan: Eks Parasit Lajang* (2013), dan satu kumpulan esai berjudul *Si Parasit Lajang* (2003).

Kehadiran Ayu Utami dapat dikatakan menjadi tonggak sejarah bagi sastrawan perempuan dalam sastra Indonesia yang pada satu dekade sebelumnya didominasi oleh sastrawan laki-laki. Setelah Ayu Utami, tercatat beberapa sastrawan perempuan muncul dalam khasanah sastra Indonesia, di antaranya Dewi Lestari, Nukila Amal, Dinar Rahayu, Djenar Maesa Ayu, dan Abidah El Khalieqy. Generasi Ayu Utami dan sastrawan-sastrawan perempuan ini dikenal dengan sebutan “sastra

¹Tercantum dalam blog goodreads

http://www.goodreads.com/author/show/491233.Ayu_Utami retrieved 1 july 2015

wangi” dan “Sastra Mahzab Selangkangan” (SMS) karena banyak mengeksploitasi seksualitas.

Menurut Lestari (2013:17), Ayu Utami dinilai memberikan sentuhan baru tentang persoalan seks dalam sastra. Hal ini terkait dengan keberanian dalam menulis seksualitas secara eksplisit sekaligus dalam. Novel-novel Ayu Utami dipandang memiliki keberanian dalam mengungkap hal-hal yang sebelumnya tidak banyak diperbincangkan dalam arena sastra Indonesia. Keberanian ini dianggap sesuatu yang baru dan menarik dalam arena sastra Indonesia. Hal inilah yang membuat Ayu Utami menjadi novelis yang layak diperhitungkan karya-karyanya.

Meskipun di dalam novel dibahas seksualitas, novel Ayu Utami memiliki kecenderungan membicarakan kearifan lokal. Novel *Saman* menghadirkan mitos berskala kecil. Mitos dihadirkan oleh sosok ibu Wisanggeni, Wisanggeni, dan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa hutan belakang rumah Wisanggeni adalah tempat tinggal peri hutan dan kerajaan jin. Di sana dipercaya ada seekor ular yang memangsa anak kecil tersesat ketika matahari mulai terbenam. Masyarakat juga percaya bahwa peristiwa janin yang hilang dalam rahim ibu Wisanggeni disebabkan oleh ular jin atau setan penunggu hutan. Kejanggalan itu selalu berulang ketika ibu Wisanggeni hamil. Hingga akhir cerita, tidak diungkap Jawaban dari kemisteriusan ini. Selain itu, diceritakan pula bahwa Wisanggeni sering mendengar bisikan seorang yang sedang berbicara pada ibunya. Bisikan tersebut selalu hilang ketika Wisanggeni terjaga dari tidur.

Novel *Larung* sebagai kelanjutan dari *Saman* juga menghadirkan beberapa mitos. Dikisahkan, Wisanggeni sering melihat ibunya pergi ke hutan untuk melakukan hubungan seksual dengan roh-roh halus, sehingga dipercaya janin yang dikandung ibunya bukanlah dari ayahnya. Dalam novel *Larung*, Ayu Utami menambahkan gagasan tentang jampi-jampi melalui tokoh nenek. Tokoh nenek digambarkan menggunakan jampi-jampi sehingga ruhnyanya tak bisa berpisah dari raga. Lebih lanjut, diceritakan bahwa Larung sempat berpetualang di gua gelap untuk mendapatkan enam kupu-kupu yang digunakan sebagai sarana memisahkan ruh dan raga neneknya.

Sementara itu, novel *Bilangan Fu*² yang menjadi objek material penelitian ini juga mengangkat tema kearifan lokal, yaitu mitos. Berbeda dengan kedua novel pendahulunya, dalam *Bilangan Fu*, mitos mendominasi keseluruhan teks. Mitos hadir sebagai salah satu pondasi gagasan. Hal ini membuat *Bilangan Fu* mempunyai ruang yang besar untuk menggambarkan bagaimana mitos hidup dan terjaga di tanah Jawa, serta bagaimana kondisi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, memperlakukan mitos. Berdasarkan hasil wawancara yang dimuat *The Jakarta Post*, dikatakan bahwa Ayu Utami menformulasikan *Bilangan Fu* sebagai kritik untuk monoteisme, sekaligus institusi yang menggunakan agama sebagai kendaraan politik, menggunakan kekerasan dan sikap-sikap tidak toleran untuk menekan kaum minoritas. Dalam *Bilangan Fu*, Ayu Utami merumuskan apa yang disebut dengan “*critical spiritualism*” (spiritualisme kritis), karena dialektika yang ditawarkan

² Lihat lampiran

monoteisme tidak mampu menjawab permasalahan-permasalahan dunia modern³. *Bilangan Fu* menunjukkan bahwa sinkretisme dan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada di Nusantara sejak dahulu, sesungguhnya dapat menjadi jawabannya dan mempersatukan keragaman budaya di Nusantara.⁴

Novel *Bilangan Fu* mengambil latar tanah Jawa pada tahun 1998. Pada masa tersebut, modernisasi berkembang pesat di Pulau Jawa, terutama di kota-kota besar. Hal ini membuat masyarakat Jawa terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat kota yang memiliki pola pikir yang modern dan masyarakat desa yang berpegang pada nilai-nilai tradisional. Meskipun tanah Jawa telah digerus isu modernisasi, mitos tak pernah hilang ditelan logika modern. Masuknya isu modernisasi tidak semata-mata berdampak langsung pada eksistensi mitos, tetapi juga tidak bisa juga dikatakan tidak memiliki pengaruh.

Masyarakat Jawa yang sudah terdiktomi, secara tidak sadar, memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyikapi mitos. *Bilangan Fu* mempresentasikan bagaimana penyikapan tokoh-tokoh terhadap fenomena mitos atau cerita rakyat tentang Nyi Roro Kidul, tuyul, anak hasil persetubuhan manusia dengan *gondoruwo* (masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan "Tebo"). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud membahas lebih dalam bagaimana elaborasi penyikapan

³Diambil dalam artikel Prodipta Sabarini, The Jakarta Post, Jakarta, July 06 2008.

⁴ Dikutip blog pribadi Ayu Utami <http://artsonline.monash.edu.au/mai/events/ayu-utami-critical-spiritualism/>

terhadap mitos dalam masyarakat Jawa di tahun 1998 tersebut dipresentasikan dalam novel *Bilangan Fu*.

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi sastra yang berbasis karya bertujuan mengungkap persepsi masyarakat tentang mitos melalui tokoh-tokohnya. Dengan asumsi bahwa tokoh-tokoh dalam *Bilangan Fu* adalah representasi masyarakat.

1.2 Rumusan masalah

Novel *Bilangan Fu* merupakan novel yang dikemas dengan permasalahan budaya, sosial, dan perbedaan persepsi. Dalam novel setiap tokoh-tokohnya sebagai representasi persepsi masyarakat kota dan desa dalam memandang mitos. Mempertimbangkan hal tersebut penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah mitos diidentifikasi dalam novel *Bilangan Fu*?
- 2) Bagaimanakah persepsi masyarakat yang diwakili tokoh-tokohnya terhadap mitos dalam novel *Bilangan Fu* ?

1.3 Tujuan penelitian

- 1) Mengidentifikasi mitos yang terdapat dalam *Bilangn Fu*.
- 2) Mengungkap persepsi masyarakat yang diwakili tokoh-tokohnya terhadap mitos dalam novel *Bilangan Fu*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menyangkut masalah teoretis dan praktis, secara ringkas tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1.) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan Sastra Indonesia pada masa mendatang, khususnya dalam pengkajian prosa (novel) yang memanfaatkan teori sosiologi sastra sebagai alat analisis. Sehingga, bisa dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian interdisipliner. Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai salah satu bahan pertimbangan dan rujukan untuk peneliti yang akan datang.

2.) Manfaat Praktis

Pertama, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk lebih mengenal dan memahami apa saja yang terkandung dalam novel *Bilangan Fu* lebih mendalam.

Kedua, penelitian ini dapat dijadikan gagasan bagi pembaca, yakni bagaimana masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita di Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya. Hal ini bisa di jadikan acuan norma yang berlaku di kedua sistem masyarakat. penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pandangan jalan tengah atas kesenjangan cara pandang dan penyikapan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Sebagai bahan pertimbangan jembatan untuk saling memahami kedua kultur kebudayaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Pencarian penelitian terdahulu baik mengenai *Bilangan Fu*, mitos dan penelitian sejenis telah dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan dan pencarian pada dunia internet. Keduanya telah menemukan hasil yang cukup signifikan.

Dalam pencarian di internet telah ditemukan beberapa penelitian yang telah mengangkat novel *Bilangan Fu* sebagai objeknya. Tulisan mengenai *Bilangan Fu* ini banyak ditemukan di blog-blog sastra. Bahkan ada juga yang telah menjadikannya bahan skripsi.

Tsabit Nur Paramitha (karya ilmiah Universitas Negeri Malang, 2009) menjelaskan bahwa novel *Bilangan Fu* ini adalah novel yang kental dengan nuansa kebatinan Jawa. Dalam penelitiannya ia mendapati bahwa ajaran agama Jawa memiliki beberapa tahapan keilmuan. Dalam kebudayaan Jawa khususnya dalam upacara keagamaan, hal-hal yang bersifat ritus dan sesembahan masih sangat dijaga dan dibudayakan sebagai rasa hormat kepada alam. Mereka yakin jika suatu masyarakat tidak mengganggu tempat hidup makhluk halus maka alam beserta isinya tidak akan mengganggu kehidupan manusia. Mitos dan upacara ritual dalam masyarakat Jawa adalah sebagian lain dari hal-hal yang berupa ritus dan kepercayaan keagamaan masyarakat setempat.

Gabriella (2008) menyatakan Ayu Utami banyak mengutarakan kritik terhadap pemerintah melalui cuplikan klipng berita. Tentang prinsip *clean climbing*

yang dianut oleh Parang Jati. hal tersebut juga sepertinya secara tak langsung mengkritik orang-orang yang suka merusak lingkungan demi kepentingan pribadi. Pengarang juga mengkritik pemerintah yang sampai saat ini hanya mengakui lima agama, yang disebutnya sebagai agama langit, sedangkan yang lainnya tidak diakui. Padahal, disadari atau tidak agama-agama lokal yang menjadi sistem kepercayaan masih tumbuh subur di pelosok-pelosok Indonesia (www.goodreads.com).

Menurut Pangky Sudarwanto (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Kepolifonikan dan Kedialogisan Tematik Novel Bilangan Fu karya Ayu Utami* ini, pangky menemukan bahwa novel ini adalah sebuah karya karnivalis. Maksud dari Pangky itu sendiri ialah karya yang di dalamnya tampil unsur-unsur yang mencerminkan suatu perilaku seperti yang terlihat dalam suatu pesta rakyat (carnival) dengan segala isi kemeriahannya. Kemeriahan novel *Bilangan Fu* tampak bukan karena di dalamnya sekian banyak tokoh-tokoh berpesta pora, melainkan karena sekian banyak pikiran (ide) hadir bersama secara beriringan. Sekian banyak pikiran dari semua tokoh itu datang dari berbagai penjuru, dari baerbagai “genre” atau dari berbagai “teks”. Dari kenyataan demikian dapat disimpulkan bahwa *Bilangan Fu* dapat dikategorikan sebagai novel berkecenderungan polifonik dan dialogis.

Difana Jauharin (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Spiritualitas dalam Novel Bilangan Fu karya Ayu Utami*. Mengatakan bahwa Novel *Bilangan Fu* sesungguhnya memberikan pewacanaan penting bahwa spiritualitas tidak bisa diletakkan secara “hitam putih”. Setiap sistem kepercayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pada dasarnya memiliki nilai-nilai spiritual yang

menjadi *local wisdom* (kearifan lokal) dalam mewujudkan hidup yang lebih baik. Dengan demikian ia berharap bahwa pembaca novel *Bilangan Fu* tidak memandang sebelah mata konsep kepercayaan lokal. Difana juga menambahkan bahwa studinya pada novel *Bilangan Fu* berhasil mengidentifikasi bahwa dalam novel tersebut berusaha memahami bentuk-bentuk lain spiritualisme yang diangkat oleh pengarangnya. Bahwa sumber spiritualis pada umat manusia bukan hanya berasal dari agama monoteis atau agama langit saja, namun juga hal-hal di sekitar kita. Yakni *local wisdom* (kearifan lokal) yang selalu menghormati alam sebagai laku ibadahnya. Difana seperti ingin mengingatkan pada kita bahwa kearifan lokal pada novel *Bilangan Fu* secara tak langsung memiliki andil besar dalam perannya menjaga ekosistem bumi.

Adelia Savitri (2014) dalam skripsinya yang berjudul “ Militerisme dalam Novel Saman, Larung, *Bilangan Fu*, Manjali dan Cakrabirawa, dan Lalita Karya Ayu Utami: Tinjauan Struktur Vladimir Propp” mengatakan bahwa dalam karya-karyanya Ayu Utami selalu menghadirkan sifat-sifat dan cara-cara militerisme. Sifat-sifat itu antara lain : terror, penangkapan/penculikan, fitnah/penyebaran isu, kekerasan interogasi konflik intern militer, dan penembakan. Adelia juga menambahkan bahwa Ayu Utami dalam karyanya seolah ingin memberi tahukan bahwa cara militeris selalu didahului dengan penyebaran terror, militer selalu menyebarkan ketakutan dan kecemasan terlebih dulu kepada korban ataupun masyarakat untuk mencapai tujuannya, tidak secara langsung terwujud dalam aksi nyata. Teror-teror tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dalam hal setting Adelia menekankan bahwa

milliterisme dalam karya-karya Ayu Utami menitikberatkan pada suatu masa: Orde Baru.

Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut, dapat dinyatakan bahwa novel *Bilangan Fu* telah mendapat apresiasi yang cukup banyak dari para pembacanya. Beberapa diantara telah menjadikan novel *Bilangan Fu* sebagai objek penelitian seperti skripsi. Namun, dari sekian banyak kajian dengan objek novel *Bilangan Fu* peneliti belum menemukan kajian yang membicarakan persepsi masyarakat dan mitos yang terdapat pada novel tersebut.

Dalam penelitian, diungkap mitos-mitos yang ada dalam novel *Bilangan Fu*, serta bagaimana masyarakat memandang mitos tersebut. Cara pandang tokoh-tokoh utama sebagai representasi masyarakat dalam novel ini di ulas satu persatu. Tokoh

Parang Jati Sandi Yuda, Suhubudi, Marja, Mbok Manyar, Penghulu Semar, Pontiman Sotalip, serta beberapa tokoh lainnya. Nantinya lewat cara pandang dan penyikapan tokoh-tokoh di dalam novel, penulis mengharapkan adanya gambaran utuh dan jelas tentang bagaimana masyarakat melihat mitos yang terdapat dalam *Bilangan Fu*.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bentuk-bentuk persepsi masyarakat di Jawa dalam melihat mitos. Peneliti meyakini bahwa sudut pandang penelitian ini belum pernah digunakan sebelumnya. Dengan menggunakan sudut pandang tersebut untuk meneliti novel *Bilangan Fu*, peneliti yakin akan menemukan hasil yang belum pernah dicapai sebelumnya oleh peneliti lain yang berhubungan dengan cara pandang sebuah masyarakat.

1.5.2 Batasan Konseptual

Di dalam suatu masyarakat, tidak jarang ditemukan satuan kebudayaan yang lebih kecil namun masih berada di bawah satu naungan masyarakat yang sama. Satuan yang lebih kecil ini disebut dengan subkultur, karena walaupun merupakan “variasi” yang lain, ia hidup dan tumbuh di bawah payung kebudayaan dominan (Stockard, 1997). Maka bisa disimpulkan bahwa modernisasi dan proses perubahan sosial lainnya turut memperkaya kebudayaan serta subkultur di Indonesia.

Masyarakat dan kebudayaannya menghasilkan *foklore*, yang secara etimologi berasal dari kata “folk” dan “lore”. Dananjaya (1997: 2) mendefinisikan folklor sebagai “kebudayaan yang kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Dengan demikian, pengertian folklor adalah produk kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun disertai alat bantu pengingat. Folklor dapat berupa mitos, cerita rakyat, legenda, lagu atau tembang, peribahasa dan serangkaian tradisi praktis.

Dalam definisi yang lebih luas, Dundes (1965:2) menjelaskan bahwa kehadiran folklor di tengah-tengah kehidupan masyarakat bukanlah sebagai reliq; melainkan sebagai unsur budaya yang aktif berevolusi dan membaaur dengan masyarakat dan perubahan-perubahan budayanya. Ia juga menegaskan bawa kata "folk" yang seringkali diidentikkan dengan masyarakat pedesaan dan agraris, tidak lantas membuat kita menganggap bahwa masyarakat modern tidak lagi memiliki

folklor, karena folklor terus menerus diperbarui dan berevolusi mengikuti perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Fryre dalam Junus (1981:92) membagi mitos menjadi dua bagian yaitu mitos pengukuan (*myth of concern*) dan mitos pembebasan (*myth of freedom*). Pertama, mempertahankan apa yang terwujud, sedangkan yang kedua menginginkan sesuatu yang baru dengan melepaskan apa yang terwujud. Dengan begitu karya juga bukan sesuatu yang rasional, segala sesuatu dalam karya sastra dapat bersifat mitos.

Lebih lanjut Sikana (2008:140) mendefinisikan mitologi sebagai himpunan cerita yang mengisahkan asal-usul ; termasuk keturunan manusia, spekulasi kejadian alam, penciptaan cakrawal, kisah-kisah fantasi, keajaiban, magik, heroisme, tragedisme dan juga aspek kepercayaan. Aspek kepercayaan ini termasuk agama, adat istiadat, pantangan dan larangan, kebiasaan-kebiasaan, amalan budaya, dan corak penganut spiritual.

Dalam penelitian ini mitos tidak dikerucutkan sebagai cerita mitologi sebagai cerita yang mengisahkan asal usul. Namun juga pada hal-hal yang sifatnya tradisi, mistis, keajaiban, dan keganjilan. Fenomena-fenomena ganjil yang terjadi di dalam novel *Bilangan Fu* meliputi ritual, upacara adat dan cerita-cerita rakyat yang terdapat pada masyarakat Sewugunung.

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini dimanfaatkan perspektif sosiologi sastra, ini didasarkan pada asumsi bahwa sastra merupakan produk dari masyarakat sekaligus potret dari

sebuah masyarakat. Karya sastra dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan ikatan emosional mereka dalam masyarakat. Jadi jelaslah bahwa sastra bisa dipelajari dengan mengasumsikan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mengedepankan segi masyarakatnya.

Damono (1984: 2) mengatakan telaah sosiologi terhadap sastra sebagai berikut : ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. Pertama pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosioekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor di luar sastra untuk membicarakan karya sastra. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya. Analisis teks juga dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Pada penelitian ini digunakan perspektif sosiologi sastra. Dengan tujuan mengungkap sisi sosiologis pada karya *Bilangan Fu*. Diharapkan dengan menggunakan teori sosiologi sastra penelitian ini mampu mengungkap isi karya sastra, tujuan, gagasan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial dan budaya. Sejalan dengan Damono, (Wellek dan Warren, 1994:109) mengatakan Sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat. Sastra sebagai dokumen sosial budaya mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat tertentu (Junus, 1986). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis

pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang menguba karyanya selaku seorang warga masyarakat pula. (luxenburg,Bald an Willem G.W. terjemahan Dick Hartoko. 1084:23)

Masih oleh Wellek dan Warren (1994:109) sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra adalah hasil tiruan dari fenomena nyata. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal lain yang tersirat dalam karya itu sendiri serta yang berkaitan dengan masalah sosial, atau meminjam istilah dari Faruk (2013: 19) sebagai “fakta sosial”.

Pemanfaatan teori sosiologi sastra pada penelitian ini hanya dibatasi pada sosiologi karya. Sosiologi karya adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya dalam hubungannya dengan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat di dalam teks. Penelitian kali ini memfokuskan untuk mengungkap persepsi masyarakat dalam memandang mitos. Persepsi masyarakat dalam novel *Bilangan Fu* akan diungkap dengan cara memepertlihatkan bagaimana tokoh-tokoh dalam *Bilangan Fu* melihat mitos. Seorang tokoh atau manusia dalam kacamata sosiologi sastra adalah representasi masyarakatnya, baik secara perilaku fisik maupun dalam tataran ide dan gagasan. Seperti yang diutarakan Damono (1984: 165) sosiologi sastra adalah studi ilmiah yang objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. oleh karenanya sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu

bertahan hidup. Gambaran ini akan menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu. Gambaran mengenai mekanisme sosial, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial. Di samping itu sosiologi juga menyangkut mengenai perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai satu kesatuan secara utuh dan keseluruhan, tetapi hanya tertarik pada unsur-unsur sosio-budaya yang terdapat pada karya sastra. Kajian hanya mendasarkan isi cerita tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Menurut Junus (1986:3-5) sosiologi karya sastra yang melihat karya sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh 3 unsur utama. Pertama adalah unsur atau isi cerita dalam karya sastra tersebut, terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Yang kedua, pendekatan sosiologi sastra mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang citra perempuan, lelaki, tradisi, dunia modern, dan lain-lain, dalam suatu karya yang mungkin dilihat dalam prespektif perkembangan. Ketiga, pendekatan ini bisa mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya. Kecenderungan melihat hubungan langsung (*one-to-one correspondence*) antara unsur karya sastra dengan unsur masyarakat yang digambarkan pada karya sastra itu. (Swingwood, via Junus, 1986;7).

Dalam penelitian ini ketiga unsur tersebut terakomodir dengan baik yaitu; pertama, unsur cerita yang membangun novel *Bilangan Fu*. Kedua, citra tentang sesuatu yang dalam hal ini tak lain adalah mitos itu sendiri. Dan ketiga, adalah kenyataan yang hadir di dalam novel *Bilangan Fu* bahwa adanya dua arus besar masyarakat yang mencoba memaknai citra mitos dalam novel *Bilangan Fu*.

Novel sosial seperti *Bilangan Fu* tidak lepas dari totalitas sastra yang menjadikan masyarakat sebagai permasalahan. Masyarakat sebagai totalitas dari hasil timbal balik dari hubungan antara manusia yang tak lepas dari masyarakat, individu membentuk masyarakat dan masyarakat yang membentuk individu-individu. Sastra sosial memperhatikan bagaimana individu berusaha bersifat dialektis dengan masyarakat. Untuk itu seseorang atau tokoh diyakini mampu me-representasi-kan gerak gerak, cara pandang, dan pola pikir masyarakatnya

Tokoh dalam sebuah cerita memiliki andil yang besar dalam menentukan sudut pandang masyarakat. Pada tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam sebuah novel, selalu disematkan kepentingan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007:32). inilah yang nantinya menjadi acuan peneliti untuk menggungkap bagaimana persepsi masyarakat dalam melihat fenomena-fenomena mitos yang terjadi. Hal ini nantinya bisa diungkap melalui interaksi antar tokoh, penyikapan dan prinsip-prinsip tokoh ketika berhadapan dengan mitos.

Pendekatan yang lebih tepat dalam pembahasan masalah penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Damono dan lebih menekankan

pendekatan yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya. Dengan tinjauan atau pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya, penulis dapat berbicara banyak dalam kaitannya dengan pencarian dan pemahaman lebih lanjut tentang mitos dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa (1) sesuatu unsur yang ada dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungan dengan unsur lain. Unsur ini secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosial dan budaya, karena karya itu hanya memindahkan unsur ke dalam dirinya, (2) pendekatan ini boleh mengambil image atau citra tentang sesuatu, dan (3) pendekatan ini juga mengambil motif atau tema yang keduanya berbeda secara gradual (Junus, 1986: 3-5).

Pada penelitian kali ini, peneliti dengan sadar mengedepankan unsur sosial dan unsur tokoh dalam kaitannya dengan struktur teks. Seperti yang dijelaskan di atas peneliti beranggapan bahwa tokoh adalah unsur teks yang mampu me-representasikan persepsi masyarakatnya dalam memandang sesuatu hal. Dalam hal ini adalah image mitos Jawa dalam kehidupan masyarakatnya. Tujuannya adalah mengungkap bagaimana masyarakat di dalam teks *Bilangan Fu* (masyarakat desa dan kota) melihat fenomena mitos.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian novel *Bilangan Fu* adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara mengkaji teks yang dianggap dokumen primer dan beberapa dokumen sekunder, lalu setelahnya dilakukan tahapan berikut.

1.7.1 Tahap Pemilihan dan Pemahaman Objek

Penelitian ini menggunakan karya sastra novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, cetakan pertama setebal 536 halaman, diterbitkan oleh kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2008. Novel ini membuat Ayu Utami mendapat penghargaan Khatulistiwa Literari Award (KLA) pada tahun 2008.

Pemahaman dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang sehingga peneliti memiliki wawasan yang cukup untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian diharapkan peneliti mampu menemukan cukup bukti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Obyek dipahami melalui pendekatan struktural dengan metode *close reading* untuk menemukan dan memahami elemen-elemen instrinsik novel. Latar, tokoh dan penokohan, alur dan plot. Tujuan dari pendekatan ini adalah menemukan bagaimana elemen-elemen instrinsik novel membentuk representasi kerangka berpikir masyarakat kota dan desa dalam memandang mitos. Selanjutnya temuan kerangka berpikir ini di formulasikan hingga pembaca bisa membedakan siapa dan bagaimana kerangka berpikir masyarakat kota juga masyarakat pedesaan. Sebagian besar perbedaan pandangan, kerangka berpikir ini direfleksikan dalam dialog antar tokoh,

latar dan plot sehingga close reading sangat diperlukan sebagai langkah awal dalam studi ini.

Pada penelitian ini fokus utama penelitian adalah fenomena-fenomena mitos. Mitos dalam novel *Bilangan Fu*. Untuk itu, pendekatan struktural yang dilakukan pada unsur-unsur intrinsik novel dilakukan demi menemukan fenomena mitos tersebut. hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan mitos akan dijadikan data pendukung di dalam penelitian ini

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Setelah menentukan aspek yang menarik untuk diteliti, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dan perujukan data diambil dari data primer buku novel *Bilangan Fu*. Data tersebut merupakan novel yang terbit tahun 2008 dengan pengarang tunggal Ayu Utami yang kemudian dijadikan objek tunggal penelitian bagi peneliti, dalam hal ini data-data tersebut yang memunculkan mitos dan bagaimana nantinya persepsi masyarakat yang diwakili tokoh-tokohnya.

Data lain yang diperoleh dari data-data pustaka berupa penelitian terdahulu dan beberapa buku penunjang kemudian dianalisis sebagai pelengkap data primer. Setelah didukung oleh berbagai data pustaka dan data sekunder data primer mulai di analisis. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersebar di berbagai tempat seperti di perpustakaan, internet, penelitian terdahulu, essay-essay yang berkaitan dengan objek penelitian maupun teori pendukung. Semua data-data

yang terkumpul dan dieksplorasi secara ilmi diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah diajukan peneliti seperti tersebut diatas.

1.7.3 Tahap Analisis

Analisis terhadap novel *Bilangan Fu* sedikitnya akan menggunakan dua tahapan. Pertama, dengan mengkaji struktur novel, dengan cara mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, plot, latar, dan sudut pandang teks tersebut. Dengan demikian diharapkan mampu menggambarkan bagaimana persepsi kedua representasi masyarakat baik secara fisik maupun yang bersifat ideologi. Tahapan kedua, mampu memahami bentuk-bentuk perbedaan kedua refleksi masyarakat kota dan desa yang dihadapkan pada suatu fenomena dalam *Bilangan Fu*. Dalam hal ini pendekatan karya sastra dilihat dari kultur sosio-budaya, yang menangkap bentuk kenyataan sosio-budaya kedua masyarakat tersebut.

1.8 Sistematik Penyajian

Laporan penelitian ini terdiri atas empat ab, dan secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab II mengungkap mitos dalam novel *Bilangan Fu* melalui latar tokoh dan setting yang memiliki kaitan dengan mitos.

Bab III merupakan analisis persepsi masyarakat terhadap mitos yang secara rinci berisi tentang persepsi tokoh-tokoh dalam memandang mitos sebagai representasi masyarakat, dan bentuk-bentuk persepsi tersebut.

Bab IV berisi simpulan penelitian dari pembahasan yang telah dilakukan.

